

Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Global

Pendahuluan

Semangat mendirikan lembaga pendidikan Islam di mana-mana begitu besarnya. Demikian pula keinginan sebagian besar masyarakat untuk memberikan pengajaran agama Islam kepada putra-putrinya di sekolah sedemikian kuat. Fenomena itu menjadikan lembaga pendidikan Islam tumbuh di mana-mana, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Di Indonesia ada 50 buah Perguruan Tinggi Islam Negeri dan tidak kurang dari 350 perguruan tinggi Islam swasta. Sedangkan lembaga pendidikan dasar dan menengah ---MI, M.Ts dan Madrasah Aliyah, berjumlah tidak kurang 18 % dari seluruh lembaga pendidikan yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Demikian pula dianggap begitu penting pendidikan Islam, sehingga masyarakat selalu berharap agar jam pelajaran agama di sekolah umum ditambah jumlahnya. Mereka berpandangan bahwa jam pelajaran agama yang selama ini ditetapkan oleh pemerintah belum mencukupi kebutuhan.

Namun demikian, semangat yang tinggi terhadap pendidikan Islam ini ternyata belum menjadikan kebanyakan lembaga pendidikan itu tampak maju, dan menang bersaing dengan jenis lembaga pendidikan lainnya. Kebanyakan lembaga pendidikan yang menggunakan label atau beridentitas Islam belum banyak yang berhasil menempati posisi papan atas. Bahkan sebaliknya, kebanyakan masih menunjukkan ketertinggalan dari jenis lembaga pendidikan lainnya. Bahkan tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang berjalan seadanya. Fasilitas dan tenaga guru maupun daya dukung lainnya yang tersedia terbatas, baik jumlah maupun kualitasnya. Label Islam yang dilekatkan pada lembaga pendidikan yang dikembangkan tidak sedikit yang belum menggambarkan keluhuran dan kebesaran ajaran Islam itu sendiri.

Melihat kenyataan-kenyataan seperti itu, lalu banyak orang berpikir bagaimana lembaga pendidikan yang dianggap penting dan dicintai ini ketika nanti menghadapi dunia yang semakin modern dan bersifat global, yaitu dunia yang lebih terbuka, rasional, penuh persaingan dalam kawasan yang lebih luas, dan selalu menuntut kualitas tinggi, bisa bertahan. Masyarakat modern yang lebih obyektif dan rasional tidak akan mempan lagi ditawarkan simbol atau sebatas label tanpa makna yang sesuai dengan tuntutan hidup mereka. Maka akibatnya jika lembaga pendidikan Islam tidak memberikan sesuatu yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat bisa jadi akan banyak ditinggalkan oleh pendukungnya.

Atas dasar pikiran-pikiran seperti itu maka banyak orang mendiskusikan lewat berbagai forum, untuk mencari jawab atas persoalan bagaimana menjadikan pendidikan Islam dan juga lembaga pendidikan Islam semakin maju dan memiliki daya tarik yang semakin kuat. Begitu pula diperbincangkan di mana-mana bagaimana seharusnya isi pengajaran dalam pendidikan Islam seharusnya dikembangkan sehingga berhasil menjadikan peserta didik memiliki kekuatan iman dan ketaqwaan, amal sholeh dan akhlakul karimah.

Sudah barang tentu menjawab persoalan tersebut bukanlah pekerjaan mudah. Keinginan menjadikan lembaga pendidikan Islam maju dan berkembang, sesungguhnya sudah dimiliki oleh banyak orang. Begitu pula berbagai langkah untuk meraih kemajuan itu telah banyak ditempuh, tetapi hasilnya belum

selalu menggembirakan. Dalam kesempatan diskusi yang terbatas ini, saya hanya ingin mengajak memperbincangkan tentang beberapa aspek saja yang saya anggap penting dan mendesak untuk mendapatkan perhatian kita bersama, agar pendidikan Islam selalu relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakatnya.

Isi Pendidikan Islam

Sekalipun pendidikan Islam dianggap penting, tetapi pada kenyataannya baru diposisikan sebatas sebagai pelengkap dari yang lain. Pendidikan agama Islam dianggap cukup jika sudah tercantum dalam kurikulum. Guru agama seringkali juga tidak diposisikan secara strategis. Guru agama tidak jarang menempati posisi-posisi pinggiran, sebatas sebagai pelengkap. Mereka baru dipandang penting dan harus hadir tatkala diselenggarakan acara serimonial untuk pembaca doa. Posisi dan peran seperti ini tentu melahirkan kesan dan citra bahwa pendidikan agama bukanlah penting dan terlalu dibutuhkan. Jika posisi dan peran seperti ini tetap berlanjut, maka cepat atau lambat pendidikan agama akan tetap berada pada posisi pinggir dan suatu saat akan ditinggal orang.

Pertanyaannya adalah mengapa pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci al Qur'an dan tradisi kehidupan Rasulullah yang sedemikian mulia dan agung, ternyata masih dipahami sebagai sesuatu yang sederhana dan keberadaannya dikalahkan dari pelajaran lain, seperti matematika, bahasa Inggris, biologi dan sejenisnya. Rasanya telah terjadi paradok, antara anggapan ideal pelajaran agama Islam dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Bahkan citra pendidikan agama yang kurang dipandang penting ini, dalam banyak kasus, menjadikan murid memberi penghormatan lebih pada guru matematika, biologi, bahasa Inggris dan lain-lain daripada pada guru agama Islam.

Memperhatikan fenomena itu, saya merasakan ada sesuatu yang kurang tepat dalam merumuskan isi atau bahan ajar pendidikan Islam. Mata pelajaran agama Islam dikemas dan dirumuskan menjadi sebatas hal-hal terkait dengan tauhid, fiqh, akhlak/tasawwuf, tarekx dan bahasa Arab. Tugas guru agama hanya sebatas menjelaskan hal ikhwal itu di depan kelas. Akibatnya Islam seolah-olah hanya memperbincangkan tentang peribadatan di masjid, persoalan halal haram, puasa, zakat, haji, kelahiran dan kematian. Persoalan ini memang penting dan Islam juga mengajarkan tentang itu. Akan tetapi harus disadari bahwa ajaran Islam bukan sebatas wilayah itu. Jika kita membuka-buka al Qur'an, alangkah luas dan hebatnya isi kitab suci itu. Al Qur'an yang disebut sebagai petunjuk, penjelas, pembeda, rahmat dan bahkan juga sebagai obat, maka isinya akan selalu relevan dengan kehidupan ini, di mana dan kapanpun manusia hidup.

Begitu menarik dan menakjubkan isi al Qur'an. Kitab suci ini bukan saja berisi hukum Islam, akhlak dan petunjuk melakukan kegiatan spiritual, melainkan bahkan memuat hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh jenis ilmu apapun. Al Qur'an menjadi sumber pengetahuan yang tidak pernah kering dan selalu mengagumkan. Al Qur'an memberikan petunjuk konsep tentang Tuhan yang seharusnya disembah, memperbincangkan tentang penciptaan, manusia, alam dan keselamatan. Al Qur'an berbicara tentang manusia sekalipun dalam garis besar tetapi lengkap. Kitab suci ini memperbincangkan manusia dari aspek qalb, nafs, aql dan jasadnya. Al Qur'an juga berbicara tentang alam, meliputi bumi, bulan, matahari, langit, gunung, darat, udara, air, petir, binatang dan juga tumbuh-tumbuhan. Al Qur'an dan

juga hadits nabi berisi pengetahuan yang sedemikian luas, tetapi anehnya tatkala dirumuskan sebagai bahan pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan tereduksi menjadi sederhana dan terkesan kurang dianggap penting dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu untuk mengangkat dan sekaligus berusaha menjadikan pelajaran agama Islam menarik di sepanjang zaman, ---sekarang apalagi di masa yang akan datang yaitu pada zaman di mana dunia semakin modern dan global, maka perlu ada keberanian melakukan rekonstruksi terhadap rumusan isi pelajaran agama Islam. Apa yang sudah dijalankan selama ini kiranya tidak perlu ditinggalkan secara total, tetapi mungkin perlu dirumuskan kembali bahan ajar yang bersumber dari al Qur'an dan Hadits Nabi yang lebih relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju.

Mempertimbangkan Kembali Kategori Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Mungkin kita harus berani mulai agak kritis, mempertanyakan apakah benar menanamkan keimanan kepada seseorang selalu melalui penjelasan tentang rukun iman yang enam sebagaimana yang kita kenal selama ini. Juga perlu dipertanyakan apakah setelah para siswa hafal rukun iman kemudian serta merta keimanan mereka bertambah kuat. Persoalannya tentu tidak sesederhana itu. Keimanan seseorang tumbuh di hati seseorang atas hak prerogatif Allah swt.. Akan tetapi ternyata Tuhan pun juga menurunkan para rasul dan kitab suci Nya sebagai penuntun agar seseorang menjadi beriman. Lagi-lagi jika kita menengok al Qur'an, ternyata ada kisah-kisah yang sangat menarik, bagaimana keimanan itu tumbuh. Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan juga nabi-nabi yang lain dalam proses pencaharian Tuhan tentunya menarik dikaji dan dipahami.

Saya berpandangan bahwa untuk menumbuhkan keimanan di hati seseorang tidak terbatas hanya melalui pelajaran agama sebagaimana dikemukakan di muka. Semua mata pelajaran, seperti misalnya biologi, kimia, fisika, astronomi, sejarah, psikologi, dan lain-lain sesungguhnya dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa keberagamaan atau keimanan peserta didik. Kitab suci al Qur'an sebagaimana disinggung di muka telah berbicara tentang alam, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Al Qur'an melalui surat al Baqoroh berbicara tentang manusia dan kehidupan masyarakat. Setelah Surat al Baqarah disusul oleh surat Ali Imran, yang berisi gambaran tentang keluarga Ideal. Ternyata setelah surat itu kemudian disusul dengan surat an Nisa'. Dalam surat ini berbicara tentang wanita. Penempatan urutan surat tersebut melahirkan inspirasi bahwa tatkala kita ingin membangun keluarga ideal, maka kunci keluarga bahagia ternyata adalah ada pada peran wanita, atau kaum ibu. Dikatakan bahwa Ibu, seorang wanita adalah bagaikan madrasah, jika madrasahnyanya baik maka siswa dan alumninya juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Surat berikutnya dalam urutan surat dalam al Qur'an adalah surat al Maidah. Setelah berbicara tentang peran strategis wanita, maka untuk membangun keluarga ideal, kemudian disusul dengan pembicaraan tentang makanan. Jenis dan sifat makanan, melalui al Qur'an harus diyakini memiliki posisi penting dan strategis dalam membangun keluarga atau kehidupan yang ideal.

Memperhatikan isi Al Qur'an secara garis besar tersebut di muka, rasanya membuka pemahaman bahwa sesungguhnya kitab suci ini memang berisi petunjuk tentang kehidupan yang luas dan sempurna. Al

Qur'an berbicara tentang kehidupan manusia dan masyarakat, berbicara tentang keluarga, wanita dan perannya, makanan, binatang ternak, ilmu pengetahuan tentang jagad raya dan isinya yang sangat luas, hingga persoalan kehidupan binatang yang kecil seperti nyamuk dan semut. Memahami isi al Qur'an yang sedemikian luas ini pula maka rasanya kurang tepat melakukan pengelompokan ilmu, yaitu menjadi ilmu umum dan kelompok ilmu agama. Jika al Qur'an disebut sebagai hanya merupakan sumber pengetahuan agama ---tauhid, fiqh, akhlaq, tarek dan Bahasa Arab, maka pertanyaannya kemudian adalah bukankah juga al Qur'an berbicara tentang kehidupan se isi jagad raya ini, yang dalam kategori itu disebut sebagai pengetahuan umum. Pemikiran ini rasanya membawa pada sebuah kesimpulan bahwa kategori ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang selama ini dianggap tepat dan benar, ternyata menjadi terasa rancu manakala dibandingkan dengan isi al kitab suci al Qur'an. Al Qur'an ternyata berbicara tentang wilayah yang amat luas, yaitu tidak sebatas wilayah kajian Islam yang selama ini berhasil dirumuskan dan dianggap baku.

Pandangan tersebut di atas, jika dikaitkan dengan tujuan dan orientasi pendidikan agama Islam yang dimaknai sebagai bimbingan agar seseorang atau peserta didik menjadi hidup berkualitas, maka perlu dilakukan rekonstruksi kembali pengelompokan ilmu agama dan ilmu umum. Ajaran Islam yang seolah-olah hanya sebatas di seputar fiqh, tauhid, akhlaq, tarek dan bahasa Arab harus diperluas menjadi seluas kehidupan manusia secara menyeluruh. Kita berani melakukan hal itu karena al Qur'an sendiri juga berbicara tentang persoalan yang sedemikian luas itu. Bahkan al Qur'an berbicara tentang langit yang berlapis-lapis, bumi, bulan dan matahari yang saling berputar pada arsynya masing-masing. Al Qur'an menjelaskan tentang laut dan gunung-gunung yang selalu berjalan. Jika pandangan ini kita anggap benar maka konsekuensi logisnya bahwa semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah selama ini ---khususnya di lembaga pendidikan Islam seharusnya bersumber dari al Qur'an dan hadits selain sumber lain yang berupa ayat-ayat kauniyah, yakni hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Ke depan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, al Qur'an dan hadits semestinya diposisikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Al Qur'an dan Hadits Nabi kita sebut sebagai ayat-ayat qouliyah. Sedangkan sebagai sumber ilmu pengetahuan lainnya adalah hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis yang selanjutnya disebut sebagai ayat-ayat kauniyah. Kedua jenis sumber ilmu, yaitu ayat-ayat qouliyah dan ayat-ayat kauniyah harus diposisikan sebagai hal yang sama-sama penting, agar kehidupan kaum muslimin tidak sesat dan sekaligus tidak juga merugi. Tidak mengimani al Qur'an tentu akan mengalami kesesatan, sedangkan jika tidak mengembangkan dan menggunakan ayat-ayat kauniyah juga akan merugi dan selalu mengalami ketertinggalan. Lebih dari itu, bukankah mempelajari dan mengembangkan ayat-ayat kauniyah sesungguhnya adalah merupakan perintah al Qur'an. Kita melalui al Qur'an diperintahkan oleh Allah swt untuk selalu berpikir, melihat, mendengar dan bahkan juga diperintah agar memperhatikan bagaimana unta-unta dijadikan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana bumi dihamparkan dan gunung-gunung ditegakkan dan seterusnya.

Berangkat dari pandangan dimuka, maka yang perlu dilakukan adalah merekonstruksi kembali terhadap cara pandang dikotomik, yaitu selalu melihat adanya ilmu umum dan ilmu agama. Keduanya seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, bahwa semua ilmu adalah bersumber dari dan milik Allah swt. Cara pandang dikotomik seperti itu justru akan memberikan gambaran betapa sempitnya wilayah kajian

Islam. Islam hanya akan dilihat sebatas menyangkut hal-hal yang terkait dengan kegiatan ritual belaka. Padahal semestinya Islam harus dipahami sebagai wilayah yang amat luas, seluas jagad raya dan kehidupan itu sendiri. Al Qur'an merangkum keduanya, yaitu hal yang terkait dengan wilayah ilmu umum dan sekaligus ilmu agama.

Membangun Lingkungan Islami

Sekolah atau madrasah harus dilihat sebagai lembaga pendidikan yang utuh dan sempurna. Artinya, di sekolah harus terjadi proses pembiasaan dan ketauladanan untuk membangun pribadi muslim yang unggul. Lingkungan seperti ini ---kehidupan Islami, sangat penting ditampakkan oleh seluruharganya. Kehidupan yang Islami tentu tercermin dalam berbagai suasana, baik dalam pergaulan antar sesama, penampilan lingkungan fisik sekolah, kehidupan spiritual, intelektual dan sosialnya. Dalam pergaulan antar sesama tercermin adanya suasana kedamaian dan sehat, baik jasmani maupun ruhani. Suasana sehat ruhani manakala di komunitas sekolah atau madrasah terbangun saling memahami, menghargai, mencintai dan tolong menolong antar sesama. Dalam pergaulan sehari-hari berhasil dijauhkan dari suasana saling tidak percaya, curiga mencurigai, merendahkan, apalagi menjatuhkan yang mengakibatkan konflik yang berdampak pada kehidupan yang tidak sehat. Sekolah atau madrasah, sekalipun kondisi fasilitas sederhana tetapi selalu menampilkan suasana bersih, rapi dan indah karena selalu terpelihara dengan baik.

Selain itu rasa tanggung jawab, integritas dan disiplin diusahakan agar berhasil ditegakkan. Pada umumnya sekolah atau madrasah yang maju selalu diawali oleh keberhasilannya membangun integritas dan disiplin ini. Sekolah atau madrasah yang gagal dan tidak maju umumnya karena gagal dalam menegakkan kedisiplinan, bekerja ala kadarnya, kurang ada tanggung jawab dan menjalankan tugas sebatas memenuhi tuntutan formal. Islam membimbing umatnya dalam beramal harus dimulai dari niat yang ikhlas, bahwa apa yang dilakukan adalah dimotivasi oleh pengabdian pada Dzat Yang Maha Mulia yaitu Allah swt. Karya yang dilakukan harus sholeh artinya benar, lurus dan tepat atau dalam bahasa sekarang disebut profesional. Orang yang beriman dan beramal sholeh akan menuai hasil maksimal, yaitu kebahagiaan di dunia dan akherat.

Untuk membangun kehidupan Islami di sekolah atau madrasah seharusnya juga dipelihara suasana kehidupan spiritual yang mantap. Sekolah Islam atau madrasah selalu dilengkapi musholla/masjid atau bentuk tempat sholat lainnya. Fasilitas itu semestinya selalu digunakan secara maksimal. Pada setiap saat dikumandangkan adzan sebagai panggilan sholat berjama'ah, seyogyanya seluruh guru, karyawan dan kemudian diikuti oleh para siswa segera menuju musholla atau masjid untuk menunaikan sholat berjama'ah. Selain itu, penting juga ditradisikan membaca al Qur'an dan doa bersama-sama pada saat-saat tertentu yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan semacam itu dilakukan sebagai upaya membangun kultur Islami.

Mendidik pada hakekatnya adalah mengantarkan anak manusia agar menjadi berkualitas, baik dari sisi keimanannya, ketaqwaan, amal sholeh dan akhlakul karimah. Pekerjaan mendidik bukanlah sederhana dan mudah. Karena itu juga diperlukan upaya-upaya yang lebih dari sebatas aktifitas rutin di dalam kelas, yaitu berupa menerangkan materi pelajaran di depan kelas. Akhir-akhir ini banyak orang

mengeluhkan bahwa pendidikan yang telah dijalankan seperti tidak meninggalkan bekas apa-apa pada diri peserta didik. Jenjang pendidikan yang ditempuh sudah semakin tinggi, tetapi belum menggambarkan adanya peningkatan kualitas kepribadian. Hal itu terjadi karena proses pendidikan yang berjalan kurang sempurna. Dalam al Qur'an dijelaskan, tugas Rasulullah sebagai Maha Guru adalah membimbing untuk melakukan tilawah, tazkiyah, taklim dan mengajarkan hikmah. Apa yang ia ajarkan kemudian segera dilakukan secara istiqomah. Itulah sebabnya kemudian apa yang diberikan oleh Nabi kepada para sahabatnya meginternal pada pribadi yang mendalam. Sayangnya pendidikan Islam yang dijalankan sementara ini kebanyakan baru menyentuh sisi formalnya dan bahkan hasil yang kita harapkan juga sebatas nilai hasil ujian dalam bentuk angka-angka yang kadang belum menggambarkan capaian yang sesungguhnya diinginkan.

Melalui pendidikan Islam--- sekolah atau madrasah yang selama ini kita kembangkan, harus berhasil kita bangun kultur Islami. Yaitu lembaga pendidikan yang memiliki isi, bobot dan wajah serta penampilan yang bersinar dan mampu menyinari siapa saja dalam kehidupan ini. Agar usaha itu berhasil, kegiatan mulia ini harus dimulai dari pimpinannya, gurunya, para karyawannya dan akhirnya akan diikuti oleh para siswanya. Jika kualitas ini berhasil diwujudkan, maka pada suasana apapun --- suasana kemodernan maupun global, lembaga pendidikan Islam dimaksud akan tetap diminati dan bahkan akan diperebutkan banyak orang. Dan sebaliknya, jika apa yang kita lakukan hanya sebatas memberi label atau nama yang indah tetapi di dalamnya tidak mencerminkan nilai-nilai yang luhur dan mulia, maka cepat atau lambat akan ditinggalkan orang.

Memperkokuh Kelembagaan

Semua orang yang menaruh simpatik pada pendidikan dan tidak terkecuali pada lembaga pendidikan Islam menginginkan agar lembaga pendidikan Islam ---sekolah atau madrasah menjadi besar dan maju. Satu hal yang harus diingat bahwa kebesaran dan kemajuan adalah sebuah hasil atau produk dari proses panjang yang diperjuangkan dengan modal kekuatan dan kesungguhan. Kekuatan itu berupa adanya kebersamaan, keikhlasan, integritas yang tinggi serta kesanggupan untuk berkorban yang dilakukan oleh para pendukungnya. Untuk menjadikan lembaga pendidikan kukuh dan maju, orang seringkali berpikir sederhana. Bahwa kemajuan itu disebabkan oleh adanya ketersediaan dana yang cukup. Pandangan ini tidak terlalu salah, tetapi sesungguhnya juga tidak terlalu tepat. Orang yang berpandangan seperti ini menganggap bahwa dana adalah segala-galanya. Padahal dalam kenyataannya tidak selalu berjalan seperti itu. Tidak sedikit lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, justru mulai goyah dan bahkan runtuh tatkala telah berhasil mengumpulkan dana. Fasilitas dan dana yang dikumpulkan ternyata menjadi awal terjadinya konflik berkepanjangan yang kemudian berakhir dengan keruntuhannya itu.

Saya berpendapat bahwa ketersediaan dana memang penting. Akan tetapi, membesarkan lembaga pendidikan tidak selalu dimulai dari ketersediaan dana yang cukup. Saya justru melihat faktor lain yang lebih penting, yaitu lahirnya kesadaran yang tinggi dari kalangan beberapa orang sehingga mampu melahirkan kebangkitan untuk membesarkan lembaga pendidikan. Kesadaran yang melahirkan motivasi kuat inilah yang saya pandang sebagai modal penting pengembangan kelembagaan. Bermodalkan kesadaran maka orang bersedia untuk berkerja dan berkorban serta bersedia menceburkan diri secara penuh untuk mengembangkan lembaga pendidikan itu. Melalui sikap seperti ini, secara bersama-sama,

akan mendatangkan kekuatan yang dibutuhkan untuk membangun lembaga pendidikan.

Selama beberapa kali terlibat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, baik swasta maupun negeri, saya berkesimpulan bahwa kekuatan yang harus dibangun adalah kesadaran untuk maju itu. Selain itu memang harus diikuti oleh suasana batin yang bersih, niat ikhlas, sabar dan istiqomah. Dalam memperjuangkan sesuatu yang mulia, tidak terkecuali mengembangkan lembaga pendidikan Islam harus berpegang pada ayat al Qur'an Warabbaka fakabbir, walirabbika fashbir. Selain itu, semua yang terlibat dalam pengembangan kelembagaan harus bersedia membersihkan hati serta menghindarkan diri dari sikap subyektifitas sehingga tidak terperosok pada sikap-sikap kontraproduktif yang mencelakakan terhadap apa yang telah, sedang dan akan diperjuangkan. Atas dasar pandangan ini maka saya melihat bahwa modal pengembangan kelembagaan pendidikan Islam justru terletak pada suasana batin yang bersih dan ikhlas dari seluruh mereka yang terlibat di dalam gerakan itu. Sedangkan aspek-aspek lainnya, sekalipun dipandang penting, tidak selalu menjadi penentu. Allahu a'lam.